

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia memiliki berbagai macam sektor yang menunjang perekonomian negara. Salah satu sektor yang mempunyai andil dalam memberikan kontribusi kepada perekonomian Indonesia adalah sektor pariwisata. Sebagaimana tertulis di dalam Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata didefinisikan sebagai bermacam-macam aktivitas wisata dan didukung berbagai sarana dan prasarana serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah. Pengertian lain dari pariwisata juga dikemukakan oleh ahli. Menurut Utama (2017), pariwisata adalah aktivitas yang mempunyai tujuan untuk menyelenggarakan jasa pariwisata, menyediakan dan mengusahakan destinasi dan daya tarik wisata, usaha sarana pariwisata dan usaha lainnya yang berhubungan dengan bidang tersebut. Dari definisi yang telah dikemukakan ahli dan dicatat di dalam undang-undang, dapat dilihat bahwa kegiatan pariwisata berhubungan erat dengan manusia, perjalanan, sarana, dan prasarana.

Negara yang memiliki daya tarik seperti alam, kuliner, kebudayaan, serta keunikan-keunikan lainnya yang dapat menjadi daya tarik wisatawan adalah negara yang sangat diuntungkan dari segi sektor pariwisata. Indonesia sendiri dapat dikatakan sebagai negara yang memiliki keunggulan tersebut. Indonesia merupakan negara yang begitu kaya akan keindahan alam, kuliner dan kebudayaan yang begitu beraneka ragam. Dari Sabang

hingga Merauke tersebar destinasi-destinasi unggulan Indonesia yang menjadi tujuan favorit bagi para wisatawan yang tidak hanya berasal dari dalam negeri, namun juga wisatawan mancanegara. Menurut publikasi statistik Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif atau yang biasa disebut Kemenparekraf, tercatat pada tahun 2019 sekitar lebih dari 16 juta kedatangan wisatawan dari mancanegara. Tentu sebagai akibat dari penyebaran virus Covid-19 yang mulai banyak diberitakan dan diperbincangkan pada akhir tahun 2019, terjadi penurunan kunjungan wisatawan mancanegara secara signifikan. Publikasi statistik Kemenparekraf memaparkan bahwa pada tahun 2020 ada sekitar 4 juta kunjungan wisatawan mancanegara yang dimana ini berarti terjadi penurunan kunjungan mancanegara sebesar 74,84 dari tahun 2019. Hal ini merupakan efek langsung yang terjadi sebagai akibat dari penerapan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang diterapkan di sejumlah kota-kota besar di Indonesia mulai dari bulan April 2020. Setelah usaha yang panjang dalam menurunkan angka penyebaran Covid-19 di Indonesia dan perjuangan sektor pariwisata yang harus tetap bertahan walaupun menjadi sebagai salah satu sektor yang paling terkena imbas, tahun 2022 adalah tahun yang mencatatkan pertumbuhan kedatangan wisatawan mancanegara dengan positif. Hal ini disebabkan oleh penurunan penyebaran Covid-19 di Indonesia melalui berbagai usaha yang dilakukan oleh Pemerintah, sehingga menerapkan relaksasi bagi kebijakan-kebijakan yang membatasi aktivitas pariwisata. Hal ini juga berdampak baik terhadap

pemulihan ekonomi dan tingkat kepercayaan diri wisatawan dalam melakukan aktivitas pariwisata.

Pulihnya kondisi perekonomian dan tingkat kepercayaan diri wisatawan untuk melakukan aktivitas pariwisata memberikan angin segar bagi para pelaku bisnis khususnya bisnis yang bergerak dibidang pariwisata. Hal ini berdampak positif bagi pembangunan perekonomian Indonesia khususnya daerah-daerah yang menjadi destinasi wisata yang favorit. Menurut publikasi yang berjudul Statistik Objek Daya Tarik Wisata 2020 yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), dipaparkan bawah hingga tahun 2020 tercatat ada sekitar 2,552 jumlah usaha / perusahaan objek daya tarik wisata komersial yang ada di Indonesia. Objek daya tarik wisata komersial ini dibagi kedalam kategori-kategori objek wisata yang sudah ditentukan seperti objek wisata buatan, wisata alam, wisata tirta, wisata budaya, kawasan pariwisata, dan taman hiburan. Kehadiran objek wisata komersial ini tentu akan membantu percepatan pemulihan perekonomian Indonesia khususnya sektor pariwisata karena akan menggerakkan perputaran ekonomi dan membuka lapangan kerja bagi masyarakat.

Salah satu lini bisnis yang mempunyai hubungan erat dengan pariwisata adalah usaha akomodasi atau usaha hotel. Menurut Keputusan Menteri Pariwisata tentang Usaha Akomodasi Bagi Waktu, usaha hotel adalah salah satu jenis usaha penyediaan akomodasi yang memakai sebagian keseluruhan bangunan untuk memberikan jasa pelayanan

penginapan, makanan dan minuman serta jasa lainnya bagi konsumen umum yang dikelola secara komersial.

Tabel 1

Jumlah Usaha Akomodasi di Indonesia Berdasarkan Wilayah

Daerah	2018	2019	2020	2021
Sumatra	4,441	4,650	5,344	5,125
Jawa, Bali, & Nusa Tenggara	17,875	18,660	19,142	16,383
Kalimantan	2,219	2,235	2,333	2,236
Sulawesi	2,612	2,595	2,866	2,702
Papua & Maluku	1,083	1,103	1,138	1,161
Total	28,230	29,243	30,823	27,607

Sumber: Badan Pusat Statistik - Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia 2018, 2019, dan 2020, data

diolah

Dari data jumlah usaha akomodasi di Indonesia yang tertera pada tabel 1, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah usaha akomodasi dari tahun 2018 hingga tahun 2020 sebesar 9%. Namun dapat dilihat pada tahun 2021 terjadi penurunan jumlah usaha akomodasi di Indonesia sekitar lebih dari 10%. Pertumbuhan negatif ini membuat jumlah usaha akomodasi di Indonesia turun lebih rendah dibandingkan dengan angka tahun 2018. Dapat dikatakan bahwa penyebab utama dari penurunan jumlah usaha akomodasi di Indonesia disebabkan oleh pandemi Covid-19 yang melemahkan hampir seluruh perekonomian dunia. Sektor pariwisata yang sangat mengandalkan perjalanan dan mobilitas menjadi salah satu sektor yang terimbas secara signifikan di Indonesia khususnya usaha akomodasi.

Hal ini disebabkan oleh kebijakan-kebijakan Pemerintah yang memberlakukan perbatasan sosial untuk berkumpul dan melakukan mobilitas. Diterapkannya kebijakan-kebijakan tersebut membuat mobilitas masyarakat Indonesia dan wisatawan mancanegara yang akan melakukan aktivitas pariwisata di Indonesia menjadi terhambat.

Hotel adalah salah satu jenis usaha akomodasi yang yang banyak tersebar di Indonesia. Pada umumnya hotel diklasifikasikan menjadi dua jenis yaitu hotel berbintang dan hotel melati. Dalam publikasi Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia 2021 yang rilis oleh Badan Pusat Statistik, hotel berbintang dan hotel melati dibedakan berdasarkan standar ketentuan yang suatu hotel capai; apakah memenuhi standar hotel melati atau hotel berbintang, dimana ketentuan tersebut ditetapkan oleh surat keputusan instansi yang membinanya. Tabel 2 memaparkan secara rinci jumlah usaha akomodasi berdasarkan klasifikasi akomodasi.

Tabel 2

Banyaknya Usaha Akomodasi di Indonesia Berdasarkan Klasifikasi Bintang

Klasifikasi	Jumlah Usaha Akomodasi			
	2018	2019	2020	2021
Hotel Bintang	3314	3516	3644	3521
Bintang 1	210	225	234	220
Bintang 2	682	724	776	762
Bintang 3	1302	1373	1442	1409
Bintang 4	745	802	808	760

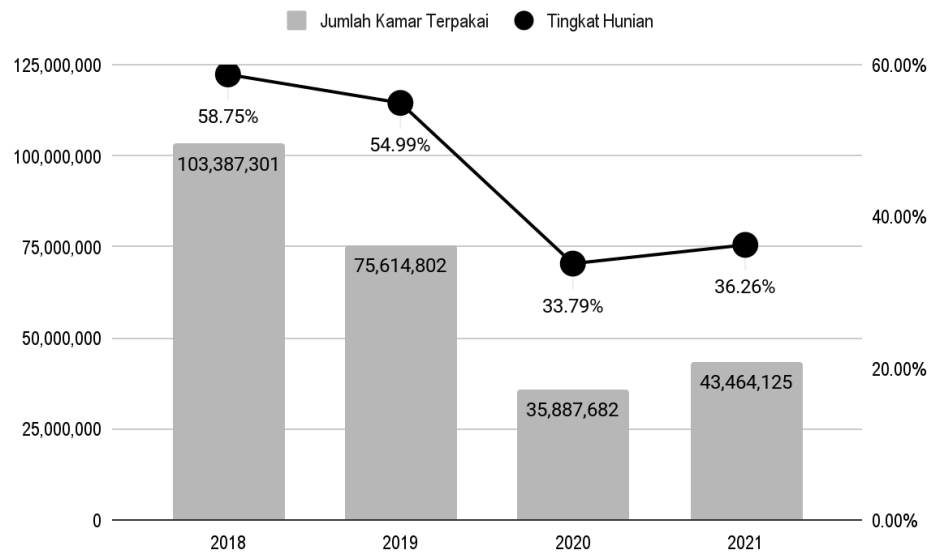
Bintang 5	375	392	384	370
Akomodasi Lainnya	24,916	25,727	27,179	24,086
Hotel Melati	11,981	12,246	12,479	11,785
Jasa Akomodasi Lainnya	12,935	13,481	14,700	12,301
Total	28,230	29,243	30,823	27,607

Sumber: Badan Pusat Statistik - Statistik Hotel dan Akomodasi Lainnya di Indonesia 2018, 2019, dan 2020, data

diolah

Ketika membahas dampak pelemahan ekonomi dan pembatasan mobilitas yang diakibatkan oleh pandemi Covid-19, dapat dikatakan bahwa hotel adalah salah satu bisnis yang terimbas secara signifikan. Banyak pelaku bisnis hotel mengalami penurunan atau bahkan kerugian yang relatif tidak sedikit. Menurut Ketua Umum Perhimpunan Hotel dan Restoran Indonesia, Hariyadi Sukamdani, hingga bulan Juli 2020 estimasi jumlah kerugian bisnis hotel di Indonesia mencapai Rp 40 triliun. Penurunan pendapatan dan kerugian yang ditanggung oleh bisnis hotel tidak lepas akibat diterapkannya kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan upaya memutus rantai penyebaran virus Covid-19. Pembatasan tingkat hunian kamar, pembatasan kapasitas tempat duduk di restoran, dan pembatasan bagi penyelenggara MICE (*meeting, incentive, convention, and exhibition*) untuk mengundang tamu menjadi beberapa kebijakan yang diatur oleh Pemerintah selama melakukan usaha pemutusan rantai penyebaran Covid-19 di dalam properti hotel.

Gambar 1
Jumlah Kamar Terpakai dan Tingkat Penghunian Kamar Hotel Berbintang
2018 – 2021



Sumber: Badan Pusat Statistik - Publikasi Tingkat Penghunian Kamar Hotel di Indonesia 2018, 2019, dan 2020, data diolah

Akibat dari penerapan pembatasan sosial di hotel, terhambatnya mobilitas dalam negeri dan perjalanan masuk ke Indonesia juga tercermin dalam data tingkat penghunian kamar dan jumlah kamar terpakai hotel bintang yang disajikan dalam grafik diatas. Dapat dilihat bahwa terjadi pertumbuhan negatif jumlah kamar terpakai lebih dari 50% dari tahun 2019 ke tahun 2020. Walaupun tampak terjadi pertumbuhan hunian kamar di Indonesia dari tahun 2020 ke tahun 2021 sekitar 20%, namun pertumbuhan tersebut tidak dapat dikatakan signifikan jika dibandingkan dengan penurunan dari tahun 2018 hingga tahun 2021 sebesar lebih dari 57%.

Dalam menghadapi tantangan bisnis yang terduga maupun yang tidak terduga, pelaku usaha hotel harus mampu untuk beradaptasi dengan perubahan tiba-tiba yang disebabkan oleh berbagai-macam tantangan bisnis. Di keadaan sulit seperti yang bisnis hotel hadapi selama masa pandemi Covid-19 dan penerapan kebijakan pembatasan sosial perusahaan harus mampu menilai performa bisnis yang sedang dijalankan. Menurut Zulkiffli dan Perera (2011), performa bisnis dapat didefinisikan sebagai kemampuan operasional untuk memuaskan keinginan pemegang saham utama perusahaan, dan harus dinilai untuk mengukur pencapaian suatu organisasi. Salah satu bagian penting dari performa bisnis adalah kinerja keuangan. Rudianto (2013) mengatakan bahwa kinerja keuangan adalah hasil dari pencapaian manajemen perusahaan dalam melakukan fungsinya mengelola aset perusahaan secara optimal dalam periode tertentu. Manfaat dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai alat bantu manajemen perusahaan dalam mengambil keputusan dan untuk menunjukkan kepada investor jika bisnis yang dijalankan memiliki kredibilitas yang baik (Pratiwi et al, 2021). Selain memperhatikan kinerja perusahaan dalam menghasilkan pendapatan, para pengelola usaha hotel juga harus memperhatikan sisi kesehatan keuangan perusahaan. Menurut Fachrudin (2021) kesehatan keuangan perusahaan memberikan gambaran tentang kesehatan perusahaan dari sisi aspek keuangan, seperti kesehatan dalam hal profitabilitas, pembiayaan, likuiditas, pemanfaatan aset, dan nilai pasar. Di masa-masa hotel menghadapi tantangan bisnis yang sulit, secara konsisten memperhatikan kinerja keuangan dan kesehatan keuangan

menjadi penting karena melakukan hal tersebut dapat memberikan pedoman bagi manajemen perusahaan dalam melakukan perencanaan dan pengambilan keputusan yang tepat.

Dalam menilai kinerja keuangan dan kesehatan keuangan, analisis laporan keuangan adalah proses penting yang harus dilakukan. Menurut Harahap (2014), analisis laporan keuangan merupakan proses menjabarkan pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan menganalisis hubungannya yang bersifat signifikan atau yang memiliki makna antara satu dengan yang lainnya. Dengan melakukan analisis laporan keuangan manajemen perusahaan akan mengetahui kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan; sehingga menimbulkan urgensi bagi manajemen untuk melakukan evaluasi atau perbaikan terhadap keuangan perusahaan.

Salah satu teknik analisis laporan keuangan yang dapat digunakan dalam melihat kinerja dan kesehatan keuangan adalah dengan menggunakan analisis rasio. Hasil rasio keuangan dapat digunakan sebagai salah satu tolak ukur kinerja manajemen apakah mencapai target yang sudah ditentukan atau belum. Menurut Davidson (2020), jenis rasio keuangan yang paling dominan digunakan untuk perusahaan adalah rasio profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Rasio Likuiditas mengukur kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya (dibawah 12 bulan), rasio solvabilitas untuk mengukur seberapa perusahaan bergantung kepada utang dan seberapa baik perusahaan mampu membayar

utang tersebut, dan rasio profitabilitas mengukur seberapa baik perusahaan dapat menghasilkan keuntungan.

Di dalam penelitian ini, peneliti memilih Arosa Hotel Jakarta sebagai tempat melakukan untuk melakukan penelitian. Arosa Hotel Jakarta merupakan hotel berbintang tiga yang berlokasi di Kota Jakarta Pusat tepatnya Bintaro.

Tabel 3
Kinerja Keuangan Arosa Hotel Jakarta Periode 2019 - 2021

Deskripsi	2019	2020	2021
Kerugian	(7,810,106,826.14)	(10,938,581,839.92)	(3,238,899,259.67)

Sumber: Data Laporan Keuangan Arosa Hotel Jakarta Periode 2019 - 2021

Data yang disajikan dalam tabel 3 memperlihatkan bahwa Arosa Hotel Jakarta secara kondisi keuangan mengalami kerugian selama tiga tahun berturut-turut dari tahun 2019 hingga tahun 2021. Selain kerugian, peneliti juga melihat adanya anomali dari pergerakan angka kerugian Arosa Hotel Jakarta. Jika dibandingkan tahun 2021 dengan 2019, kerugian pada tahun 2019 lebih besar sekitar 58%. Hal ini tidak berbanding lurus dengan rata-rata tingkat hunian kamar hotel berbintang tiga di DKI Jakarta dimana berdasarkan data tingkat hunian yang dirilis oleh BPS tingkat hunian pada tahun 2021 25% lebih rendah daripada tahun 2019. Masalah kerugian dan pergerakan tingkat kerugian yang terjadi di Arosa Hotel Jakarta menjadi alasan peneliti berpendapat bahwa perlu dilakukan penelitian lebih lanjut

bagaimana kinerja dan kondisi keuangan yang dimiliki oleh Arosa Hotel Jakarta. Di dalam penelitian ini peneliti melakukan analisis rasio laporan keuangan Arosa Hotel Jakarta periode 2019, 2020, dan 2021 dari segi likuiditas, solvabilitas, dan juga profitabilitas untuk melihat kinerja dan kondisi keuangan. Hasil analisis ini dapat memberikan gambaran tentang kinerja dan kesehatan keuangan Arosa Hotel Jakarta. Sehingga dapat dilihat kelemahan dan area yang harus ditingkatkan oleh Arosa Hotel Jakarta dalam hal likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Berdasarkan deskripsi latar belakang yang sudah peneliti kemukakan, maka peneliti menetapkan judul penelitian **“ANALISIS LAPORAN KEUANGAN DI AROSA HOTEL JAKARTA”**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah disampaikan pada bagian sebelumnya, peneliti merumuskan inti permasalahan yang digunakan untuk dijadikan rujukan penelitian, antara lain:

1. Bagaimana analisis rasio likuiditas laporan keuangan Arosa Hotel Jakarta periode 2019, 2020, dan 2021?
2. Bagaimana analisis rasio solvabilitas laporan keuangan Arosa Hotel Jakarta periode 2019, 2020, dan 2021?
3. Bagaimana analisis rasio profitabilitas laporan keuangan Arosa Hotel Jakarta periode 2019, 2020, dan 2021?

1.3. Batasan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti menggunakan sebagian data-data laporan keuangan Arosa Hotel Jakarta yang penting untuk melakukan perhitungan rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas. Kemudian peneliti juga melakukan penelitian secara spesifik pada periode 2019, 2020, dan 2021. Selain itu, dari enam jenis analisis rasio yang ada peneliti akan memilih menggunakan tiga rasio yaitu likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas.

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah, maka didapatkan tujuan penelitian analisis rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas laporan keuangan Arosa Hotel Jakarta periode 2019, 2020, dan 2021 sebagai berikut:

1. Tujuan Formal

Tujuan formal dari dibuatnya Proyek Akhir ini adalah sebagai salah satu syarat kelulusan program studi Diploma IV.

2. Tujuan Operasional

Tujuan operasional dilakukanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui rasio likuiditas laporan keuangan Arosa Hotel Jakarta periode 2019, 2020, dan 2021.
- b. Untuk mengetahui rasio solvabilitas laporan keuangan Arosa Hotel Jakarta periode 2019, 2020, dan 2021.

- c. Untuk mengetahui rasio profitabilitas laporan keuangan Arosa Hotel Jakarta periode 2019, 2020, dan 2021.

1.5. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap ada manfaat yang dapat diambil oleh beberapa pihak, seperti:

1. Manfaat bagi Pembaca

Proyek akhir ini dapat bermanfaat untuk menambah materi dan bahan referensi yang dapat memenuhi kebutuhan pembaca, serta untuk memberikan informasi yang dapat berguna bagi pengembangan penelitian yang akan dilakukan di masa yang akan datang.

2. Manfaat bagi Perusahaan

Dengan adanya penelitian ini besar harapan peneliti hal ini bisa dijadikan bahan evaluasi dan masukan konstruktif kepada pihak manajemen, terutama pihak yang mempunyai kepentingan untuk melakukan analisis rasio terhadap laporan keuangan. Sehingga kedepannya dapat terjadi perbaikan dan perubahan ke arah yang lebih baik.

3. Manfaat bagi Peneliti

Memperkaya wawasan dan informasi Peneliti terhadap bisnis restoran terlebih khususnya tentang analisis rasio laporan keuangan. Hal ini juga bermanfaat untuk menambah kemampuan dalam mengidentifikasi masalah dan penyelesaian dalam bidang analisis laporan keuangan